

Pasar Lukis dan Seniman Makassar Dimasa Pandemi Covid 19

Art Market and Artists in Makassar During the Covid-19 Pandemic

Muhammad Suyudi

Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar

muhammad1989suyudi@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 14 Maret 2023 Direvisi: 2 April 2023 Diterima: 16 April 2023 Terbit: 30 April 2023

Abstrak

Pandemi Covid 19 memberi Dampak yang begitu besar terhadap kehidupan seni rupa di Makassar. Sejumlah kesulitanpun dihadapi oleh seniman-seniman yang menggantungkan hidupnya dar hasil penjualan karya. Ada banyak seniman yang terpaksa harus memutar otak untuk mencari alternative pekerjaan lain tapi ada pula yang memilih untuk bertahan. Sejumlah pasar-pasar online pun disasar guna memenuhi target penjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pandemic memaksa seniman untuk mengupgrade kemampuan terutam dalam hal penjualan karya yang semula hanya bertransaksi secara manual menjadi transaksi digital. Berdasarkan hasil wawancara 37 seniman diperoleh informasi atau fakta sejumlah 15 seniman memilih beralih profesi sebagai pekerja bangunan, ojek, kurir, peternak ikan, dan bercocok tanam. Sedangkan sebanyak 22 memilih tetap bertahan dan berusaha memasarkan karyanya melalui media sosial. Perkembangan IPTEK yang pesat membuat seniman Makassar di era sekarang memanfaatkan media sosial sebagai tempat pemasaran. Ada beberapa seniman yang berhasil memasarkan karyanya pada media NFT dan Painterest.

Kata Kunci: pasar seni, pandemi, seniman

Abstract

The Covid 19 pandemic has had such a big impact on art life in Makassar. A number of difficulties were faced by artists who depended on the sale of their works for their livelihood. There are many artists who are forced to rack their brains to find alternative jobs, but some choose to stay. A number of online markets are also targeted to meet sales targets to meet daily needs. The existence of a pandemic has forced artists to upgrade their skills, especially in terms of selling works, from which only manual transactions have become digital transactions. Based on the results of interviews with 37 artists, it was obtained information or facts that a number of 15 artists chose to switch professions as construction workers, motorcycle taxi drivers, couriers, fish breeders, and farming. Meanwhile, as many as 22 chose to stay and try to market their work through social media. The rapid development of science and technology has made Makassar artists in the current era use social media as a marketing platform. There are several artists who have successfully marketed their work on NFT and Pinterest media.

Keywords: art market, pandemic, artists



PENDAHULUAN

Profesi seorang seniman seperti halnya pelukis tak selalu mampu menjanjikan kesejahteraan seperti halnya beberapa pelukis yang telah memiliki nama besar. Pelukis- pelukis tersebut dapat mendulang kejayaan bukan hanya karena keterampilan tangan dan olah rasanya yang tinggi namun juga karena adanya dukungan besar dari lingkungan tempat di mana ia lahir, bermukim, dan berkesenian. Situasi dan perkembangan seni rupa di beberapa kota besar di Indonesia tentu saja sangatlah beragam (tak sama). Karena iklim seni terbentuk bukan hanya karena adanya seniman yang terus berkegiatan dan menghasilkan karya seni tapi juga adanya apresiasi dari pemerintah dan segala lapisan masyarakat. Sebut saja contohnya di kota Yogyakarta, profesi seorang pelukis tentu saja sangat menjanjikan mengingat intensitas event, atensi pengunjung, kelompok kolektor, dan art lovers di kota tersebut. Namun kondisi tersebut sangat berbeda dengan yang terjadi di Makassar. Menurut Sari (2022:40) menyatakan Peran sastra sendiri merupakankarya yang memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik untuk kehidupan ini.

Kendati demikian bukan berarti kehidupan seni rupa di luar kota Yogyakarta tak ada. Sebut saja Denpasar (Bali), Padang (Sumatera), Gorontalo, Kalimantan, dan Makassar. Meski tak seagresif geliat seni di Yogyakarta beberapa kota di Indonesia masih tetap mampu menunjukkan eksistensinya dalam dunia seni rupa. Terbukti dari tiap kali

galeri nasional Indonesia mengadakan pameran Nusantara, perupa yang ikut mermaikan kegiatan tersebut tak selalu di dominasi dari pulau Jawa dan Bali. Hal ini menandakan bahwa aktivitas seni rupa juga tumbuh dan berkembang di beberapa kota lain di Indonesia. Sebut saja salah satunya adalah kota Makassar yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Makassar memang tak begitu dikenal sebagai kota seni rupa namun di Makassar sebenarnya terdapat beberapa nama-nama besar yang sudah sangat dikenal. Sebut saja Dicky Tjandra yang nama termasuk dalam 50 pematung dunia dan pernah menjabat sebagai kepala Galeri Nasional Indonesia. Mike Turusy seniman yang mengangkat budaya toraja dan pernah berpameran tunggal di Tokyo-Jepang. Zainal Beta pelukis unik yang menggunakan tanah liat sebagai media yang karyanya telah diakui baik di dalam maupun di luar Negeri. Adapula Firman Djamil yang dikenal sebagai seniman instalasi asal Indonesia yang karyanya telah terpajang di banyak Negara kawasan Asia dan Eropa.

Meski memiliki sejumlah nama besar, hal ini tentu saja tak menjamin kehidupan seni rupa di kota tersebut akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan sejumlah nama-nama besar sibuk berjalan secara individual dan tak kurang memiliki kesadaran secara kolektif. Kesadaran untuk bergerak secara bersama-sama baru muncul pada awal tahun 2014. Kesadaran ini muncul dikarenakan adanya keinginan sejumlah seniman untuk melihat situasi seni rupa di kota Makassar. Dan pada tahun tersebut pulalah muncul

gerakan-gerakan seni rupa yang dipelopori oleh Budi Haryawan, Achmad Fauzi, dan Zam Kamil. Ada pula gerakan seni rupa dilakukan oleh kelompok lain yang di motori oleh A.H Rimba, Nurabdiansyah di kawasan kampong Mangasa. Tak sampai disitu, sejumlah mahasiswa seni rupa dari Makassar yang menuntut ilmu di kota Yogyakarta juga memberi warna dan gairah tersendiri bagi atmsfir seni rupa di kota Makassar.

Pada tahun 2014 kehidupan seni rupa di Makassar sudah mulai menemukan titik terang. Bergairahnya kegiatan seni rupa seperti pameran, diskusi, dan transaksi beberapa lukisan (*fine art*) menjadi faktor penunjang tersendiri dari bergairahnya atmsfir seni rupa di kota Makassar. Ditahun yang sama Makassar Art Galeri melaksanakan pameran dengan tema “*All You Need is Love*” yang diselenggarakan di Hotel Imperial Arya Duta mendapat sambutan besar dari warga kota Makassar tak terkecuali oleh Walikota saat itu. Sebagai bentuk apresiasi, walikota Makassar memberikan sebuah ruang di anjungan pantai Losari sebagai tempat untuk berkegiatan seni yang kemudian diberi nama Makassar Art Space. Disamping itu adanya pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh seniman-seniman Makassar dari rumah ke rumah yang kemudian dinamakan “*Station*” juga menambah kemeriahan kegiatan seni rupa disepanjang tahun tersebut.

Dengan adaya ruang yang telah disiapkan di anjungan Pantai Losari “*Makassar Art Space*” sebagai ruang seni rupa. Tempat tersebut secara alami menjelma menjadi sebuah pusat pasar seni

rupa. Sejumlah kegiatan seni rupa baik lokal dan Nasional pun mulai dilaksanakan di sana. Beberapa penjualan juga telah mulai dilaksanakan disana dengan manajemen yang teratur. Banyak karya dari perupa-perupa Makassar telah berhasil di pasarkan. Dengan sendirinya *Makassar Art Space* membuka banyak peluang dan jaringan penjualan karya seni di luar kota Makassar.

Tak hanya di *Makassar Art Space*, sejumlah seniman juga memiliki pasarnya tersendiri baik secara mandiri memiliki studio secara mandiri dan menerima pesanan lukis disana. Sebut saja Budi Haryawan, Faisal Syarif, Achmad Fausi, Multazam Kamil, san beberapa perupa yang tergabung dalam V7 art studio. Selain it adapula seniman yang membuka usaha jasa lukis pada beberapa pusat perbelanjaan seperti yang dilakukan Faisal Wowo di Mal Panakukang dan Gunawan di Trans Mal tanjung bunga Makassar.

Kehidupan Seni Rupa Makassar di rentang tahun 2014-2019 bisa dianggap cukup baik tak terkecuali bagi sejumlah perupa yang memang menggantungkan hidupnya murni dari hasil berkesenian. Namun semua situasi berubah disaat memasuki awal tahun 2020. Di tahun itu, dunia sedang diteror oleh adanya virus covid 19 yang perkembangan dan penularannya tak dapat dikendalikan. Hal itu jelas berdampak pula bagi Indonesia dan beberapa Negara disekitarnya. Sejumlah kebijakan dan alternatif telah diambil oleh pemerintah guna menekan penularan Virus Covid 19. Namun yang memperparah keadaan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosialisasi Berskala Besar)

saat itu. Kebijakan ini mengakibatkan sejumlah kegiatan vital yang harusnya dikerjakan di tempat kerja menjadi di rumah saja.

Pembatasan Sosial Berskala Besar ini jelas memberikan dampak yang begitu besar di segala lini. Baik itu di sektor pendidikan, kebudayaan, sosial, hingga ekonomi. Sejumlah usaha kecil dan menengah terancam tutup sementara hingga gulung tikar. Situasi ini melanda tak hanya secara global tapi juga jelas secara mikro. Secara khusus, dampak tersebut mengakibatkan sepi pasar seni karena semua aktivitas dibatasi dan diharuskan di rumah saja. Menurunnya penghasilan Seniman jelas tak dapat dihindarkan lagi namun desakan kebutuhan sehari-hari juga harus tetap terpenuhi. Hal ini membuat Seni Rupa Makassar dalam kurun waktu selama 1 tahun benar-benar mengalami banyak kemunduran jika kita nilai dari kuantitas event pameran yang terselenggara. Selama kurang lebih 7-8 tahun kebelakang, sejumlah seniman harus memutar otak guna tetap berpenghasilan dengan mencoba peruntungan pada jenis pekerjaan lain namun ada juga sebagian seniman yang memilih bertahan.

Berangkat dari masalah diatas maka dianggap penting bagi penulis untuk mengetahui situasi pasar seni rupa dan situasi ekonomi yang melanda seniman didalamnya saat pandemic Covid 19 melanda dunia dan Indonesia. Selain itu penting pula diketahui dampak positif apa yang dibawa pasca pandemic yang dapat menjadi bekal baru bagi seniman menghadapi situasi global setelah meredanya pandemi Covid 19..

METODE

Pada kasus ini penulis menerapkan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif (*Mix Method*), peneliti menggunakan survey analitik untuk menganalisis masalah yang dihadapi seniman di kota Makassar setelah adanya Pandemi Covid 19. Ada pula wawancara mendalam untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi seniman dalam memproduksi dan memasarkan karya seninya saat pandemic Covid 19 dan faktor penunjang yang dirasakan seniman setelah bertahan dalam situasi pandemic Covid 19.

Untuk pengumpulan sampel pada penelitian dan penyelesaian tulisan ini adalah total sampling yang akan melibatkan seluruh pelukis di kota Makassar yang berjumlah 37 orang. 37 orang ini dipilih berdasarkan eksistensi dan produktifitasnya baik saat pandemic maupun setelah pandemic. Selain itu 37 orang ini memang berstatus sebagai seniman murni yang memang seagian besar penghasilannya didapat dari hasil bekerja sebagai seniman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan 4 instrumen yakni : angket karakteristik responden, kuisisioner, panduan wawancara, dan lembar observasi.

Pada tahapan penyelesaian tulisan ini akan dilakukan kedalam beberapa tahapan prosedur untuk mengetahui strategi bertahan hidup pelukis realisme di kota Makassar yakni yang pertama uji etik dan pengurusan ijin penelitian agar tulisan yang dilahirkan dapat memberi manfaat secara lebih luas. Tidak lupa pula dilakukan pula pengembangan dan uji coba instrument. Meminta kesediaan responden untuk mendapatkan data yang kemudian diolah

menjadi informasi setelah melalui analisis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Seniman Makassar yang telah ditetapkan menjadi responden dalam tulisan ini adalah seniman yang telah dipilih berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat dari total keseluruhan seniman. Berdasarkan indikator maka terpilihlah 37 seniman yang akan diwawancarai berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Proses pengumpulan data berlangsung dari tanggal 17 Desember 2022 sampai 27 Februari 2023. Adapun beberapa informasi penunjang diperoleh dari pasangan dan individu-individu lain yang dianggap bisa memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh oleh seniman yang berasal dari 37 orang seniman. Maka diperoleh fakta berdasarkan data bahwa sejumlah 15 Seniman memilih untuk beralih profesiselama PSBB pandemi Covid 19 dengan uraian sebagai berikut :

- 1 orang bekerja sebagai pekerja bangunan
- 5 orang bekerja sebagai driver
- 2 orang bekerja sebagai kurir
- 1 orang bekerja sebagai peternak ikan
- 6 orang bercocok tanam.

Sisanya sebanyak 22 orang memilih bertahan dan berusaha beradaptasi dengan kondisi. Ada yang berupaya dengan mencoba peruntungan dengan memasarkan hasil karyanya di media sosial Facebook (*marketpalce*), ada juga seniman yang berupaya di media sosial lainnya seperti Instagram, Tokopedia, dan Twitter.

Kebanyakan diantara mereka memang masih tergolong kurang mahir namun karena desakan ekonomi dan keinginan yang besar untuk terus belajar maka kendalanya dapat teratasi. Bahkan hikmah positif dari adanya pandemi yang telah berakhir apresiasi dan peminat karya mereka kini tak berasal dari warga lokal saja tapi dari berbagai negara.

Selain itu, kini para seniman di kota Makassar juga sudah mulai berani untuk bertransaksi secara digital yang dulunya hanya berinteraksi secara manual (*face to face*). Bahkan lebih hebatnya lagi ada 2 orang seniman yang kini sudah bisa dikategorikan sukses karena berhasil memanfaatkan teknologi sebagai media produksi dan distribusi karya seni. Ada yang berhasil di NFT dan karyanya telah di pasarkan secara Internasional dan ada juga yang berhasil memasarkan hasil karyanya di Painterst dan mendulang penghasilan yang jauh lebih besar ketimbang saat sebelum pandemi.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua seniman mengalami kesulitan terutama dalam memasarkan hasil karya seninya. Hal ini dikareknakan karena hampir semua seniman mengandalkan penjualan hasil karyanya lewat transaksi secara manual. Ditutupnya sejumlah tempat keramaian yang menjadi tempat para seniman dalam memasarkan lukisannya seperti Fort

Rotterdam, Anjungan Pantai Losari, dan beberapa Mal di kota Makassar membuat para seniman harus berpikir dan mencari alternatif penghasilan baru. Tak hanya seniman yang mengais rejeki di tempat keramaian, seniman yang memiliki studio baik secara pribadi maupun kolektif juga terkena dampak dari ditetapkannya PSBB. Sebut saja seniman Budi Haryawan, Ahmad Anzul, Faisal syarif, Ahmad Fauzi, dan beberapa seniman lainnya yang memiliki studio mengalami penurunan penghasilan. Hal ini dikarenakan beberapa kolektor dan pecinta karya mereka juga mengalami masalah finansial dan mengalami kemunduran dalam bidang usaha mereka.

Sebagai suatu bentuk inisiatif agar tetap berpenghasilan untuk keluarga dan bertahan hidup, beberapa seniman mencari peruntungan dibidang lain. Ada yang mencoba peruntungan sebagai seorang driver, kurir, pekerja bangunan, peternak ikan hingga pulang kampung dan bercocok tanam. Namun demikian, adapula sebagian seniman yang memilih untuk tetap bertahan pada profesinya sebagai seniman dan tetap memproduksi karya. Hal ini mengakibatkan sang seniman harus memutar otak guna mendapatka strategi marketing yang pas. Sejumlah senimanpun berupaya untuk membuka kemungkinan baru dengan berupaya memasarkan hasil karyanya lewat media digital. Meski demikian tak dapat dipungkiri bila dalam hal ini terdapat beberapa seniman yang masih mengalami kesulitan karena gagap teknologi (Gaptek). Namun karena semangat belajar yang tinggi, mereka pun belajar secara otodidak atau belajar pada

seniman lainnya yang sudah terlebih dahulu memasarkan karyanya lewat media sosial maupun media digital lainnya. Jadi secara garis besar, adanya pandemic Covid 19 memaksa seniman untuk mengupgrade pengetahuannya dari segi management dan sikap.

Namun dibalik segala kesulitan yang dihadapi seniman ada banyak hal yang bisa menjadi pelajaran besar dan bisa dikatakan keuntungan bagi seniman utamanya yang telah mahir dalam bermedia sosial. Salah satu hikmahnya adalah seniman tidak ketergantungan lagi pada penikmat-penikmat seni lokal tapi juga manca negara lewat media sosial. Kebanyakan seniman telah berani melakukan transaksi lewat media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Marketplace, Tokopedia, dan berbagai media sosial lainnya.

Dengan demikian, meski era pandemic telah berakhir mereka masih terus memanfaatkan media digital dalam memasarkan karya seninya. Selain itu, ada juga beberapa seniman yang mengalami kesuksesan karena mendulang penghasilan yang jauh lebih besar dari situasi normal. Contohnya yang dialami Adi Gunawan (benag baja studio) yang berhasil menembus pasar NFT Internasional. Adapula Ipul (*ipoelcartoon*) yang juga berhasil melebarkan sayap dengan memasarkan hasil karyanya lewat Painterest.

SARAN

Saran penulis terhadap pemerintah kota Makassar khususnya dinas Pendidikan dan kebudayaan terhadap masalah yang dihadapi oleh para seniman di kota Makassar adalah kurang diadakannya pelatihan (workshop) yang mampu memberikan bekal terhadap seniman guna menggunakan teknologi mutakhir dalam memasarkan karya seninya. Maka dari itu penulis menganggap penting bagi pemerintah kota Makassar mengambil inisiatif untuk membuat pelatihan kepada seniman-seniman agar lebih mampu memanfaatkan media sosial dan Internet. Selain itu, penulis juga menyarankan pentingnya kesadaran kolektif bagi seniman untuk mampu membangun ekosistem seni rupa Makassar yang lebih baik dengan saling berbagi informasi dan saling memberi pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media informasi mutakhir sebagai solusi dalam masalah pemasaran product hasil karya seni.

Terakhir penulis menyarankan kepada pemerintah kota Makassar agar membuat sebuah badan resmi yang khusus menangani distribusi karya seni perupa Makassar karena kadangkala para kolektor seni membutuhkan sebuah badan resmi agar dia punya jaminan dalam bertransaksi. Adanya website resmi yang dikelola oleh badan khusus dan dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun tentu akan memberi kemungkinan yang lebih besar terhadap pemasaran karya seni seniman di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, Igor H. *Corporate Strategy*. Penguin Books, 1988. ISBN: 9780140137879.
- Britannica, The Editors of *Encyclopaedia*. "Painter." *Encyclopaedia Britannica, Encyclopaedia Britannica, Inc.*, 28 Februari 2019. www.britannica.com/art/painting
- Gombrich, E.H. *The Story of Art*. Phaidon Press, 2016. ISBN: 9780714872155.
- Mintzberg, Henry, et al. *Strategy Safari: A Guided Tour through the Wilds of Strategic Management*. Free Press, 1998. ISBN: 9780684847436.
- Museum Seni Rupa dan Seni Modern. "Pelukis". 2018. Museum Seni Rupa dan Seni Modern. www.museum.smac.or.id/id/pelukis
- Preziosi, Donald. *The Art of Art History: A Critical Anthology*. Oxford University Press, 2009. ISBN: 9780199229840
- Robert Hughes "The Shock of the New" (McGraw-Hill Education, 1991)
- Sari, L. E., Waryanti, E., & Muarifin, M. 2022. Pendidikan Budi Pekerti Cerita Rakyat 'Malin Kundang Dan Sangkuriang' Padasaluran Channel Youtube Karya Riri Kampung Dongeng. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 39-48. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18324>
- Stokstad, Marilyn. *Art History*. Pearson Education, 2015. ISBN: 9780205877577.

Thompson, Arthur A. Strickland III, A. J.,
dan Gamble, John E. *Crafting and
Executing Strategy: The Quest for
Competitive Advantage: Concepts
and Cases*. 22nd ed., McGraw-Hill
Education, 2020. ISBN:
9781260157376.